

IDE PEMBAHARUAN DAN PEMIKIRAN
MUSTAFA KEMAL ATTATURK
OLEH;
MUSTARI

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian sejarah adalah suatu bidang ilmu yang sangat menarik untuk ditelusuri, dimana minimal ada dua mamfaat yang dapat diperoleh dari kesimpulan penelusuran fakta sejarah tersebut, yakni; *Pertama* bila kesimpulan fakta penelitian sejarah menunjukkan kemajuan suatu system yang dikembangkan oleh pelaku sejarah, kemudian berimbas lahirnya berbagai macam inovasi pengembangan dan kemajuan baik pada system pemerintahan, pertahanan, sosial, ekonomi, politik, bahkan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hal ini bukan saja akan menjadi kebanggaan bagi suatu bangsa, akan tetapi akan menjadi jejak pelajaran yang baik untuk diguguh bagi bangsa dan masyarakat yang hidup saat ini mupun yang akan datang.

Kedua bila fakta sejarah yang terungkap menunjukkan sisi kemunduran dan kegagalan suatu system yang telah diterapkan oleh pelaku sejarah pada suatu bangsa atau masyarakat. Tentu akan menjadi pelajaran yang sangat berharga yang akan menumbuhkan sikap kehati-hatian terhadap persoalan serupa agar tidak menjebak untuk jatuh pada kubangan situasi serupa.

Menurut informasi sejarah bahwa Islam pada abad ke VII sampai dengan abad ke XIII berproses hingga mencapai masa keemasan dan kemajuan disegala bidang, akan tetapi dari abad ke XIII sampai dengan abad XVIII juga berproses hingga pada akhirnya mencapai masa kemunduran total, hampir di seluruh dunia Islam terjajah oleh dunia barat yang pada saat itu mulai mencapai tingkat kemajuan di bidang teknologi dan industri.

Kondisi ini bukan saja menimbulkan kepiluan pada masyarakat muslim, tetapi justeru dapat menjadi alat yang akan berfungsi sebagai penyadaran para pemikir dan pembaharu dalam dunia Islam, sebagaimana telah diungkap dan dibahas melalui presentasi makala sebelumnya diantaranya; ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha, Syekh Muhammad Abduh, Ali Abd al Raziq, mereka adalah tokoh-tokoh pembaharu dimana ide-ide mereka dapat menjadi panutan untuk dikembangkan dalam rangka menapak dan membentuk jejak sejarah kedepan.

Pada makala ini akan dibahas ide-ide pembaharuan yang dilakukan oleh seorang tokoh pembaharu di Turki yakni; “Mustafa Kemal”, beliau dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu yang berperan menyelamatkan bangsa dan Negara Turki dari malapetaka kehancuran total akibat penjajahan Eropa, meskipun pada akhirnya tokoh yang satu ini dianggap sebagai tokoh kontroversial yang telah merubah budaya kekhilifahan yang menjadi karakter kerajaan Turki Usmani selama beratus-ratus tahun menjadi Negara yang beraliran sekuler,

bahkan dikenal sebagai “Pencipta Turki Modern” dan oleh bangsa Turki diberi gelar sebagai “Attaturk” (Bapak Turki).¹

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, penulis berusaha membatasi pembahasan dalam makala ini melalui tiga rumusan masalah berikut ini :

1. Benarkah Mustafa Kemal adalah tokoh yang memiliki ide pembaharuan?
2. Sejauhmana pengaruh ide sekularisme Mustafa Kemal terhadap perkembangan Islam di Turki?
3. Adakah ide pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal di Turki yang dapat diterapkan untuk kemajuan di Indonesia?

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Mustafa Kemal Attaturk

Mustafa Kemal Ataturk lahir di Salonika pada tahun 1881. Orang tuanya bernama Ali Riza seorang pegawai biasa di salah satu kantor pemerintah di kota itu, sedangkan ibunya bernama Zubayde, seorang wanita yang amat dalam perasaan keagamaannya. Ali Riza meninggal dunia saat Mustafa Kemal berusia tujuh tahun. Ia kemudian diasuh oleh ibunya.

Riwayat pendidikan Mustafa Kemal dimulai sejak tahun 1893 ketika ia memasuki sekolah Rushdiye (sekolah menengah militer Turki). Pada tahun 1895 ia masuk ke akademik militer di kota Monastir dan pada 13 Maret 1899 ia masuk ke sekolah ilmu militer di Istanbul sebagai kader pasukan infanteri. Tahun 1902 ia ditunjuk menjadi salah satu staf pengajar dan pada bulan Januari 1905 ia lulus dengan pangkat kapten.

Kehidupan Mustafa Kemal sejak 1905 sampai dengan 1918 diwarnai dengan perjuangan untuk mewujudkan identitas kebangsaan Turki. Sebagai pejabat militer di dalam imperium Turki Usmani saat itu, ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Masyarakat Tanah Air (*Fatherland Society*). Ia juga bergabung bersama Kongres Turki Muda yang membentuk Komite Kebangsaan dan Kemajuan (*Committee for Union and Progress*).

Setelah berakhirnya Perang Dunia I, tepatnya pada tahun 1919 Mustafa Kemal berusaha mewujudkan prinsip-prinsip generasi Turki Muda. Di bawah kepemimpinannya, elit nasional Turki berhasil memobilisir perjuangan rakyat Turki dan melawan pendudukan asing. Mustafa Kemal berjuang sekuat-kuatnya bersama rakyat Turki berhasil memukul mundur kekuatan penjajahan dari tanah bangsa Turki, yang secara tidak langsung menjadi awal tonggak kemenangan bagi Mustafa Kemal.²

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta; Penerbit NV. Bulan Bintang, cet.2, 1982, h.142

² Mukti, Ali. *Islam dan Sekularisme di Turki* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994) h. 123

Selanjutnya, melalui gerakan politis dan diplomatis di parlemen Majelis Nasional Agung (*Grand National Assembly*), di mana dalam parlemen ini Mustafa Kemal menjadi ketuanya, ia berhasil mendirikan rezim republik atas sebagian wilayah Anatolia, memberlakukan suatu konstitusi baru bagi rakyat Turki pada tahun 1920, dan mengalahkan republik Armenia, mengalahkan kekuatan Perancis, dan mengusir kekuatan tentara Yunani. Klimaks perjuangan Mustafa Kemal yang mengantarkannya ke kursi presiden republik Turki adalah ketika bangsa Eropa mengakui kemerdekaan bangsa Turki yang ditandai oleh perjanjian Lausanne pada tahun 1923.³

Di antara kerja besarnya yang terkenal adalah kemenangannya di Yunani dan mengusir sekutu dari Anatolia pada tahun 1340 H/1921 M. dia memiliki hubungan yang kuat dengan Barat. Dahulunya dia adalah seorang perwira dalam pasukan Utsmaniyah. Lalu dia bergabung dalam Organisasi Turki Muda. Namanya mulai bersinar pada tahun 1334 H/1915 M ketika berhasil mengusir serangan sekutu di Dardanel. Pada tahun 1338 H/1919 M dia mendirikan partai nasionalis Turki yang mengganti kedudukan Organisasi persatuan dan pembangunan⁴.

Mencermati perjalanan hidup dan karier seorang Mustafa Kemal yang gigih tak kenal putus asa menggambarkan bahwa sosoknya sebagai seorang politikus ulung, yang pandai membaca situasi serta mengambil langkah yang tepat mengambil simpati rakyat yang kemudian dengan dukungan rakyat berhasil memukul mundur bahkan mengusir serangan sekutu di Turki

B. Pemikiran dan Pembaharuan Mustafa Kemal Attaturk

Pembaruan Turki sesungguhnya telah sejak lama dilakukan oleh generasi Turki, jauh sebelum pembaruan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Ataturk. Pembaruan di bidang militer dan administrasi, sampai kepada pembaruan di bidang ekonomi, sosial dan keagamaan, telah dilakukan oleh generasi Turki pada era Tanzimat yang berlangsung dari tahun 1839 sampai dengan 1876, kemudian pada era Usmani Muda yang berlangsung dari dekade 1860-an sampai dengan dekade 1870-an merupakan reaksi atas program Tanzimat yang mereka anggap tidak peka terhadap tuntutan sosial dan keagamaan, dan pada akhir dekade 1880-an, terbentuklah era baru generasi muda Turki. Generasi baru Turki ini menamakan diri mereka sebagai Kelompok Turki Muda (*Ottoman Society for Union and Progress*). Kelompok ini secara nyata mempertahankan kontinuitas imperium Usmani, tetapi secara tegas mereka melakukan agitasi terhadap restorasi rezim Parlementer dan kontitusional.⁵

³ <http://dekrayon.blogspot.com/2009/05/mustafa-kemal-attaturk-2.html>

⁴ Ahmad al-'Usairy, *Sejarah Islam* (Jakarta : Akbar, 2004) h.372-373

⁵ *Op, Cit.* h. 125

Pemikiran pembaruan Turki yang dimiliki oleh Mustafa Kemal Atatürk boleh dianggap merupakan sintesa dari pemikiran ketiga generasi Turki sebelumnya. Bahkan, prinsip pemikiran pembaruan Turki yang diketengahkan di dalam frame kebangsaan masyarakat Turki saat ini adalah reduksi pemikiran dari seorang pemikir Turki yang dianggap sebagai Bapak Nasionalisme Turki, yakni Ziya Gökalp.⁶

Dalam catatan kaki Ajid Thohir, di dalam bukunya *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*⁷ : Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam, disebutkan bahwa pemikiran pembaruan Turki telah dilakukan oleh tokoh-tokoh, seperti : Mustafa Rasyid Pasha (1800) dan Mehmet Shidiq Ri'at (1807) dari generasi Tanzimat; Ziya Pasha (1825-1876), Namik Kemal (1840-1880) dan Midhat Pasha (1822-1883) dari generasi Usmani Muda; dan, Ahmad Rıza (1859-1931) dan Mehmed Murad (1853-1912) dari generasi Turki Muda. Sedangkan, pemikiran yang paling dekat dengan gerakan pembaruan Turki yang dilaksanakan oleh Mustafa Kemal adalah pemikiran Ziya Gökalp, yang secara sistematis mencanangkan program-program pembaruannya dalam berbagai aspek yang ia sebut sebagai *The Programme of Turkism*, yakni : *Linguistic Turkism, Aesthetic Turkism, Ethical Turkism, Legal Turkism, Economic Turkism, Political Turkism*, dan *Philosophical Turkism*.

Prinsip Pemikiran Pembaruan Mustafa Kemal diawali ketika ia ditugaskan sebagai attase militer pada tahun 1913 di Sofia. Dari sinilah ia berkenalan dengan peradaban Barat, terutama sistem parlementernya. Adapun prinsip pemikiran pembaharuan Turki yang kemudian menjadi corak ideologinya terdiri dari tiga unsur, yakni; nasionalisme, sekularisme dan westernisme.

Pertama, unsur nasionalisme dalam pemikiran Mustafa Kemal diilhami oleh Ziya Gökalp (1875-1924) yang meresmikan kultur rakyat Turki dan menyerukan reformasi Islam untuk menjadikan Islam sebagai ekspresi dari etos Turki. Dalam koridor pemahaman Mustafa Kemal, Islam yang berkembang di Turki adalah Islam yang telah dipribumikan ke dalam budaya Turki. Oleh karenanya, ia berkeyakinan bahwa Islam pun dapat diselaraskan dengan dunia modern. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan akan membawa kemunduran pada bangsa dan agama. Atas dasar itu, agama harus dipisahkan dari negara. Islam tidak perlu menghalangi adopsi Turki sepenuhnya terhadap peradaban Barat, karena peradaban Barat bukanlah Kristen, sebagaimana Timur bukanlah Islam.

Kedua, unsur sekularisme. Unsur ini sebenarnya adalah implikasi dari pemahaman westernisme Mustafa Kemal. Pada prinsip ini, salah seorang pengikut setia Mustafa Kemal, Ahmed Ağoğlu menyatakan bahwa indikasi

⁶ <http://dekrayon.blogspot.com>. Loc, Cit

⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h.223

ketinggian suatu peradaban terletak pada keseluruhannya, bukan secara parsial. Peradaban Barat dapat mengalahkan peradaban-peradaban lain, bukan hanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya, tetapi karena keseluruhan unsur-unsurnya. Peperangan antara Timur dan Barat adalah peperangan antara dua peradaban, yakni peradaban Islam dan peradaban Barat. Di dalam peradaban Islam, agama mencakup segala-galanya mulai dari pakaian dan perkakas rumah sampai ke sekolah dan institusi. Turut campurnya Islam dalam segala lapangan kehidupan membawa kepada mundurnya Islam, dan di Barat sebaliknya sekularisasilah yang menimbulkan peradaban yang tinggi itu. Jika ingin terus mempunyai wujud rakyat Turki harus mengadakan sekularisasi terhadap pandangan keagamaan, hubungan sosial dan hukum. Menurut versi Mustafa Kemal, sekularisme bukan saja memisahkan masalah bernegara (legislatif, eksekutif dan yudikatif) dari pengaruh agama melainkan juga membatasi peranan agama dalam kehidupan orang Turki sebagai satu bangsa. Sekularisme ini adalah lebih merupakan antagonisme terhadap hampir segala apa yang berlaku di masa Usmani.

Ketiga, unsur westernisme. Dalam unsur ini, Mustafa Kemal berpendapat bahwa Turki harus berorientasi ke Barat. Ia melihat bahwa dengan meniru barat negara Turki akan maju. Unsur westernisme dalam prinsip pemikiran Mustafa Kemal mendapatkan momennya ketika dalam salah satu pidatonya ia mengatakan bahwa kelanjutan hidup suatu masyarakat di dunia peradaban modern menghendaki perubahan dalam diri sendiri. Di zaman yang dalamnya ilmu pengetahuan mampu membawa perubahan secara terus-menerus, maka bangsa yang berpegang teguh pada pemikiran dan tradisi yang tua lagi usang tidak akan dapat mempertahankan wujudnya. Masyarakat Turki harus dirubah menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat, dan segala kegiatan reaksioner harus dihancurkan.

Dari ketiga prinsip di atas, kemudian melahirkan *ideologi kemalisme*, yang terdiri atas: republikanisme, nasionalisme, kerakyatan, sekularisme, etatisme, dan revolusionisme. Ideologi yang diasosiasikan dengan figur Mustafa Kemal ini kemudian berkembang di Turki dan dikembangkan oleh pengikutnya. Dan jika dilihat dari perkembangan tersebut di atas, Republik Turki adalah negara sekuler. Tetapi meskipun begitu, apa yang diciptakan Mustafa Kemal belumlah negara yang betul-betul sekuler.

Mustafa Kemal sebenarnya seorang nasionalis pengagum barat, yang Islam maju, sebab itu perlu diadakan pembaharuan dalam soal agama untuk disesuaikan dengan bumi Turki. Islam adalah agama rasional dan perlu bagi manusia, tetapi agama yang rasional ini telah dirusak oleh ulama-ulama oleh karena itu, usaha sekularisasinya berpusat pada menghilangkan kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan politik. Negara harus dipisahkan dari agama.⁸

⁸ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007) h.1672

Dengan pandangan Mustafa Kemal seperti yang disebutkan di atas, maka lahirlah pendapatnya antara lain; Qur'an perlu diterjemahkan kedalam bahasa Turki, azan juga perlu dengan bahasa Turki, khutbah dengan bahasa Turki. Madrasah yang sudah ketinggalan zaman ditutup, diganti fakultas Ilahiyat untuk mendidik imam sholat, khotib-khotib, dan pembaharuan-pembaharuan yang diperlukan. Akan tetapi prinsip dan pandangan Mustafa Kemal seperti yang telah dikemukakan diatas, tidak serta merta menghilangkan kultur keagamaan sebagai buktinya Mustafa Kemal mendirikan penggantinya yaitu Departemen Urusan Agama. Negara menjamin kebebasan beragama, sehingga sekularisasi yang dijalankan tidak menghilangkan agama. Yang berusaha dihapus adalah kekuasaan ulama dalam soal politik dan negara. Karena Mustafa Kemal berpendapat agama adalah masalah pribadi.

Mencermati pemikiran yang dikembangkan seorang Mustafa Kemal yang kemudian diaplikasikan sebagai bentuk ide pembaharuan pada kultur Turki adalah sebuah keniscayaan berdasarkan tuntutan situasi dan zaman saat itu. Betapa tidak bahwa Islam yang berkembang sejak abad ke VII di jazirah Arab yang kemudian merambah keluar Arab, didalam perjalanannya mengalami gesekan dan pergeseran prinsip dan kepentingan.

Prinsip musyawarah yang menjadi dogma ajaran yang harus dikembangkan dalam rana kehidupan sosial kemasyarakatan termasuk dalam urusan "bernegara" seperti yang diisyaratkan al-Qur'an :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

.... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. QS. Ali Imran (3) : 159

Ayat ini mengedepankan prinsip musyawarah yang dapat diasumsikan sebagai salah satu pilar demokrasi dalam urusan bernegara, dimana prinsip ini telah mengalami perubahan sejak beralihnya tampuk kepemimpinan dari periode "Khalifah Rasyidah" kepada Muawiyah ibn Abi Sufyan yang mengawali pendirian pemerintahan "Dinasti" dimana tahta telah menjadi hak waris bagi keturunan khalifah atau sultan yang berlangsung sampai ratusan tahun.⁹

Sebagai akumulasi gejala pemikiran dari para tokoh pembaharu yang mengembangkan ide perubahan khususnya di Turki, yang kemudian diwujudkan oleh seorang Mustafa Kemal mendirikan Negara Republik Turki Modern. Penulis berpandangan bahwa usaha ini adalah sebuah tindakan dari

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h.42

ide cemerlang untuk mengembalikan dogma prinsip al-Qur'an yang mengedepankan prinsip musyawarah.

Nasionalisme, sekularisme, dan westernisme yang menjadi ciri khas ide pembaharuan Mustafa Kemal adalah sebuah konsekuensi logis dalam rangka membangun tatanan dan corak kultur kehidupan masyarakatnya yang akan didesain sebagai masyarakat modern dalam urusan bernegara, dan tetap menjamin berlangsungnya budaya kehidupan beragama bagi masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan didirikannya "Fakultas Ilahiyat" dan dibentuknya "Departemen Urusan Agama" dalam pemerintahannya.

C. **Kontroversi Pemikiran Mustafa Kemal Attaturk**

Dalam khazanah pemikiran politik Islam, nama Mustafa Kemal Attaturk merupakan nama yang melekat erat dengan kata sekularisme. Dalam teori politik yang telah diterapkan oleh Mustafa Kemal di negara Turki yang melakukan sekularisasi dalam Negara dan dekonstruksi khilafah Islamiyah dengan menghapuskan sistem tersebut melalui Majelis Nasional Agung. Mustafa Kemal yang menyadari perlunya perubahan dan pembaruan dalam negara itu sangat menginginkan terciptanya sebuah negara sekuler. Kalangan Islam garis keras selalu mencemooh dan menghina tindakan Mustafa Kemal yang menurut mereka telah meruntuhkan khilafah Islamiyah.

"Konspirasi Barat Meruntuhkan Khilafah Islamiyah", beberapa konspirasi mustafa kemal menentang negara dan usaha dalam merebut kekuasaan. Dan sikap arogansi seorang Mustafa Kemal terhadap Islam sebagai seorang yang telah menghancurkan khilafah islamiyah.¹⁰

Meski demikian, keberhasilan mendirikan sebuah negara Turki yang merdeka tidak serta merta menjadikan negara bekas pemerintahan dinasti Islam ini berubah seratus persen menjadi sekuler. Lika-liku gerakan pembaruan (sekularisasi) Turki yang dilakoni oleh Mustafa Kemal terekam dalam tindakan rezim pemerintahannya yang diktator. Sehingga, proses perubahan Turki menjadi sebuah negara yang bercorak modern adalah suatu metamorphosis yang sangat berbeda dari corak tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat Turki yang hampir seluruhnya Islam.

Gerakan pembaruan Turki Mustafa Kemal Ataturk dimulai dengan penghapusan Kesultanan Usmani pada tahun 1923 dan penghapusan khilafah pada tahun 1924. Lembaga wakaf dihapuskan dan dikuasakan kepada kantor urusan agama. Pada tahun 1925 beberapa thariqat sufi dinyatakan sebagai organisasi terlarang dan dihancurkan. Pada tahun 1927 pemakaian tarbus dilarang. Pada tahun 1928 diberlakukan tulisan latin menggantikan tulisan Arab, dan dimulai upaya memurnikan bahasa Turki dari muatan bahasa Arab dan Persi. Pada tahun 1935 seluruh warga Turki diharuskan menggunakan

¹⁰Abdul Qadim Zullun. *Kaifa Hudimat al-Khalifah (Konspirasi barat meruntuhkan Khalifah Islamiyah)*. Penerjemah Abu Faiz, Jawa Timur; Al-Izzah, 2001

nama kecil sebagaimana berlaku pada pola nama Barat.¹¹

Sedangkan menurut Erick J. Zürcher, gerakan pembaruan Turki Mustafa Kemal tergambar dalam ideologi kemalisme yang mencakup prinsip-prinsip: republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme. Dalam lapangan agama, Mustafa Kemal membuat sejumlah kebijakan, seperti pada tahun 1928, menggunakan bahasa Turki dalam sholatnya. Sedangkan beberapa kebijakan yang dibuat dalam undang-undang pada era rezim Mustafa Kemal adalah :

1. Undang-undang tentang unifikasi dan sekularisasi pendidikan, tanggal 3 Maret 1924.
2. Undang-undang tentang pemberhentian petugas jemaah dan makam, penghapusan lembaga pemakaman, tanggal 30 November 1925;
3. Peraturan sipil tentang perkawinan, tanggal 17 Februari 1926;
4. Undang-undang penggunaan huruf latin untuk abjad Turki dan penghapusan tulisan Arab, tanggal 1 November 1928; dan
5. Undang-undang tentang larangan menggunakan pakaian asli, tanggal 1934.¹²

Gerakan sekularisasi Turki oleh rezim Mustafa Kemal berakhir seiring dengan wafatnya Mustafa Kemal pada tahun 1938. Sungguhpun demikian, sepeninggal Mustafa Kemal Atatürk, posisi presiden Turki digantikan oleh Ismet Inonu, seorang kolega yang sangat setia kepadanya. Dengan demikian, proses sekularisasi terus berjalan di Turki. Hanya saja, pergantian tampuk pimpinan dalam rezim pemerintahan ini memberikan peluang bagi konsepsi sistem politik baru bagi negara Turki. Konsepsi politik baru ini terjadi setelah Perang Dunia II, khususnya pada tahun 1946, yang atas campur tangan pemerintah Amerika Serikat ketika itu yang berusaha mengurangi pengaruh sistem paternalistik dan lebih cenderung menginginkan sistem multi partai. Kondisi ini membuka jalan bagi terbentuknya partai Demokrat (*Democrat Party*) di Republik Turki.

Bias sekular teori modernisasi memiliki gema khusus dalam analisis terhadap dunia muslim. Pada awal tahun 1960-an, teori modernisasi memandang dunia muslim sedang menghadapi pilihan yang tak nyaman: antara “totalitarian neo-Islamis” yang bertujuan “membangkitkan masa lalu”, atau “Islam reformis” yang bertujuan membuka “pintu gerbang air dan terseret oleh banjir besar”. Pandangan yang sangat negatif tentang kemungkinan

¹¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet.VI, 1988, h.150-152

¹²Erick J. Zürcher, *Modern History of Turk (Sejarah Modern Turki)*, Penerjemah Karsidi Diningrat R., Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003, h. 235

evaluasi dalam masyarakat muslim mengkhianati kemauan yang sungguh-sungguh dari reformis sekular militan seperti Mustafa Kemal Attaturk.¹³

D. Mustafa Kemal seorang pembaharu atau penghancur peradaban

Menganalisis sepak terjang perjalanan karier seorang Mustafa Kemal dapat tersimpul pendapat bahwa Attaturk adalah seorang pembaharu, dengan ketegasan dan kekerasannya menerapkan prinsip perubahan dalam seluruh dimensi kehidupan rakyat Turki, dari peradaban yang kental dengan corak keislaman menuju peradaban “Modern yang sekuler” tanpa adanya batasan yang jelas antara halal dan haram menurut versi Islam.

Pada sisi yang lain, dengan tindakan Mustafa Kemal yang demikian radikal dalam gerakan perubahan yang dilakukannya menyebabkan generasi bangsa Turki kehilangan jejak sejarah peradaban para pendahulunya (nenek moyang bangsa Turki).

Namunpun demikian penulis tidak ingin terjebak dalam kajian yang tendensius mengarah pada persoalan pro dan kontra tetapi lebih mengedepankan tinjauan yang obyektif, dan akademis. Penulis mencoba bersikap netral dalam pembahasan yang begitu dalam dan penting bagi kemajuan yang telah dirintis oleh Mustafa Kemal Attaturk. Sekian banyak pujian dan tidak sedikit pula hinaan atas diri sang founding father Negara Turki tersebut.

Ide-ide politik yang begitu amat penting yang harus dikaji dan digali agar ide-ide brilliantnya tidak mati dimakan usia. Karena pemikirannya banyak mengilhami dunia sampai sekarang. Bahkan seorang Soekarno begitu amat mengidolakan sang bapak Turki itu. Konsep yang begitu menarik dalam khazanah ilmu politik, seperangkat ide-ide dan prinsip-prinsip dasar kemalisme yang menjadi misi kemalis di Turki yaitu: Republikanisme, Sekularisme, Nasionalisme, Populisme, Negaraisme (*statism*), dan Revolusionisme.

Meskipun pada posisi yang berbeda ditemukan informasi bahwa Mustafa Kemal adalah seorang Yahudi dari sebuah kota di Turki bernama Tesalonika (Yahudi Dumamah). Mustafa merupakan seorang agen atau kaki tangan Yahudi Internasional yang disusupkan ke dalam militer Turki sehingga dia menjadi seorang jenderal untuk menghancurkan kekhalifahan Islam Turki Utsmaniyah yang menolak menyerahkan Al-Quds kepada Zionis-Yahudi. Lewat konspirasi Yahudi Internasional inilah, Kekhalifahan Turki Utsmaniyah akhirnya hancur pada tanggal 3 Maret 1924, hanya 27 tahun setelah Kongres Zionis Internasional pertama.¹⁴

¹³ Dale F. Eickelman dan James Piscatori, Politik Muslim Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim, Penerjemah Endi Haryono, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya, 1998, h. 26

¹⁴<http://eramuslim.blogspot.com/>, Siapa sebenarnya Mustafa Kemal Attaturk. Posting Senin, 28/09/2009

Mustafa Kemal naik menjadi penguasa dan menghancurkan seluruh kehidupan beragama di Turki dan menggantinya dengan paham sekuler. Mustafa Kemal Atatürk merupakan seorang Mason dari Lodge Nidana. Selama berkuasa, Mustafa Kemal memperlihatkan watak seorang Yahudi asli yang sangat membenci agama.

Pernah suatu hari saat berkuasa, setelah melarang adzan menggunakan bahasa Arab dan hanya diperbolehkan berbahasa Turki, Mustafa Kemal melewati suatu masjid yang masih mempergunakan adzan dengan bahasa Arab, seketika itu juga dirinya merobohkan masjid itu. Cerita yang lain mengatakan, ketika Mustafa mewajibkan setiap orang Turki memakai topi Barat yang kala itu di Turki lazim dianggap sebagai simbol kekafiran, maka barangsiapa yang tidak mau menuruti perintahnya memakai topi, orang itu akan dihukum gantung¹⁵. Hasilnya, banyak lelaki Turki yang digantung di tiang-tiang gantungan yang sengaja dibuat di lapangan-lapangan kantor pemerintahannya.

Deislamisasi dan juga terhadap agama lainnya di Turki selama kekuasaan Mustafa Kemal ini benar-benar keterlaluan. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kejahatan-kejahatan orang yang oleh Barat disebut sebagai 'Bapak Turki Modern' ini, ada dua buku karya Dr. Abdullah 'Azzam yang direkomendasikan yakni 'Al Manaratul Mafqudah' (Majalah al Jihad, Pakistan, 1987) dan 'Hidmul Khilafah wa bina-uha' (Markaz Asy-Syahid Azzam Al-I'laamii, Pakistan).¹⁶

Di dalam buku pertama yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Abdullah 'Azam memaparkan kejadian sakitnya Mustafa Kemal menjelang sakaratul mautnya yang sungguh-sungguh mengerikan. Abdullah 'Azzam menulis, "...Mustafa Kemal terserang penyakit dalam (sirrosh hepatitis) disebabkan alkohol yang terkandung dalam khamr. Cairan berkumpul di perutnya secara kronis. Ingatannya melemah, darah mulai mengalir dari hidungnya tanpa henti. Dia juga terserang penyakit kelamin (GO), akibat amat sering berbuat maksiat. Untuk mengeluarkan cairan yang berkumpul pada bagian dalam perutnya (Ascites), dokter mencoblos perutnya dengan jarum. Perutnya membusung dan kedua kakinya bengkak. Mukanya mengecil. Darahnya berkurang sehingga Mustafa pucat seputih tulang."¹⁷

Selama sakit Mustafa berteriak-teriak sedemikian keras sehingga teriakannya menerobos sampai ke teras istana yang ditempatinya. Tubuhnya tinggal tulang berbalut kulit. Beratnya hanya 48 kilogram. Giginya banyak yang tanggal hingga mulutnya hampir bertemu dengan kedua alis matanya. Badannya menderita demam yang sangat sehingga ia tidak bisa tidur. Tubuhnya juga mengeluarkan bau bagaikan bau bangkai. Walau demikian,

¹⁵ *ibid*

¹⁶ *ibid*

¹⁷ Abdullah 'Azzam, 'Al Manaratul Mafqudah' (Majalah al Jihad, Pakistan, 1987)

Mustafa masih saja berwasiat, jika dia meninggal maka jenazahnya tidak perlu dishalati.

“Pada hari Kamis, 10 November 1938 jam sembilan lebih lima menit pagi, pergilah Mustafa Kamal dari alam dunia dalam keadaan dilaknat di langit dan di bumi...,” tulis Abdullah ‘Azzam. Naudzubilahi min dzalik!¹⁸

Sebuah dokumen rahasia tentang peranan dan konspirasi kaum Yahudi di dalam menumbangkan kekhalifahan Turki Utsmaniyyah. Dokumen ini berasal dari sebuah surat yang ditulis Dutabesar Inggris di Konstantinopel, Sir Gebrar Lother, kepada Menteri Luar Negeri Inggris Sir C Harving pada tanggal 29 Mei 1910.¹⁹

Dalam dokumen tersebut dipaparkan secara rinci bagaimana kaum Freemason melakukan penyusupan ke berbagai sektor vital pemerintahan Turki untuk mengakhiri kekuasaan Sultan Abdul Hamid II dan mengangkat Mustafa Kamal Ataturk, untuk menghapuskan kekhalifahan Islam di Turki. Bahkan kaum Mason Turki ini berhasil masuk dalam lingkaran pertama Sultan Abdul Hamid II sehingga banyak kebijakan-kebijakannya yang disabot atau disalahgunakan.

Perlu disadari bahwa temuan-temuan ini dikemukakan oleh kelompok yang tidak senang dengan gagasan-gagasan seorang Mustafa Kemal, tentu saja memiliki tendensi dan tujuan tertentu. Adalah sesuatu yang wajar apabila berkembang menjadi persoalan pro dan kontra, namunpun demikian fakta yang berbicara bahwa rakyat Republik Turki sungguh sangat mengagumi dan membanggakannya, terbukti makamnya yang dibangun begitu megah dan dijaga dengan protokoler ketatanegaraan yang begitu ketat, foto sang founding father ini menjadi hiasan utama mendampingi foto presiden dan wakilnya bukan saja di kantor-kantor pemerintah tetapi justeru di setiap rumah penduduk Republik Turki. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa Mustafa Kemal Attaturk adalah sosok yang sangat dihargai dan diidolakan. Ide-ide pembaharuan yang dilakukannya pantas menjadi sebuah model inspirasi yang dijadikan sebagai rujukan dalam membangun bangsa dan Negara.

E. Bagaimana Nasib Islam di Turki yang Sekuler

Mustafa kemal yang secara radikal menerapkan hukum-hukum sekuler secara dictator dan absolute, sebagai tuntutan undang-undang ketatanegaraan yang telah ditetapkannya berjalan dengan baik tanpa suatu hambatan yang berarti. Islam yang telah mengakar sebagai kultur masyarakat oleh masing individu rakyat Turki juga tidak akan lekang, artinya negaranya sekuler dan rakyatnya teramat relegius inilah sebuah keunikan yang ada di Turki hingga saat ini. Islam telah menjadi hak privasi setiap warga masyarakat muslim Turki.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Majalah *Al Mujtama'* Kuwait pada tanggal 25 Desember 1978 edisi 425-426

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan dalam pembahasan masalah, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Mustafa Kemal dapat dikatakan sebagai seorang tokoh pembaharu yang memiliki ide pembaharuan dengan melakukan perubahan system pemerintahan kekhilafahan/kesultanan dengan nuansa yang Islami menjadi Negara dengan system Republik yang menganut prinsip republikanisme, nasionalisme, populisme, etatisme, sekularisme, dan revolusionisme?
2. Paham sekularisme yang diterapkan Mustafa Kemal di Turki tidak serta merta meluluh lantakkan akar budaya/kultur keislaman yang telah mewarnai perilaku masyarakat Turki secara privat. Artinya Islam tetap menjadi keyakinan yang benar bagi mayoritas bangsa Turki
3. Ide pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal di Turki pada dasarnya banyak memiliki nilai positif dalam penerapan hukum ketatanegaraan suatu Negara, bahkan ide-idenya sangat memberi warna pengembangan ilmu dan kajian khususnya pada prinsip menanamkan nasionalisme, dan pluralisme. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak suku di dalamnya sangat berkepentingan mengeksplor prinsip nasionalisme dan pluralism sebagai media pemersatu keutuhan bangsa.

B. Saran-saran

Makala ini jauh dari kesempurnaan, olehnya itu keritik dan saran perbaikan yang membangun demi kesempurnaan isi makala ini dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis sambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadim Zullun. *Kaifa Hudimat al-Khalifah (Konsfipasi barat meruntuhkan Khalifah Islamiyah)*. Penerjemah Abu Faiz, Jawa Timur; Al-Izzah, 2001
- Abdullah 'Azzam, '*Al Manaratul Mafqudah*' (Majalah al Jihad, Pakistan, 1987)
- Ahmad al-'Usairy, *Sejarah Islam* (Jakarta : Akbar, 2004)
- Ajied Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Politik Muslim Wacana Kekuasaan dan Hegemoni dalam Masyarakat Muslim*, Penerjemah Endi Haryono, Yogyakarta; PT. Tiara Wacana Yogya, 1998

Erick J. Zürcher, *Modern History of Turk (Sejarah Modern Turki)*, Penerjemah Karsidi Diningrat R., Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2003

Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)*, Jakarta; Penerbit NV. Bulan Bintang, cet.2, 1982

<http://dekrayon.blogspot.com>

<http://dekrayon.blogspot.com/2009/05/mustafa-kemal-attaturk-2.html>

http://eramuslim.blogspot.com/_Siapa_sebenarnya_Mustafa_Kemal_Attaturk. Posting
Senin, 28/09/2009

Majalah *Al Mujtama'* Kuwait pada tanggal 25 Desember 1978 edisi 425-426

Mukti, Ali. *Islam dan Sekularisme di Turki* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1994)

Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007)